

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini, berkembang gejala yang sangat membahayakan bagi dunia pendidikan di Indonesia, terutama bagi orang tua dan para guru di sekolah, yakni adanya kemerosotan prestasi belajar, khususnya pada siswa di sekolah tingkat menengah. Siswa sekolah tingkat menengah pada umumnya berada pada masa remaja, masa pencarian identitas diri. Beberapa ahli berpendapat bahwa pada masa ini merupakan masa yang sulit. Remaja pada masa ini mengalami berbagai perubahan, baik fisik, psikis, dan sosialnya. Akibat dari berbagai perubahan tersebut seringkali berpengaruh pada perilaku remaja, termasuk perilaku belajarnya. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya perhatian dalam belajar, lalai dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, suka menunda persiapan ujian, dan datang ke sekolah hanya karena ingin berkumpul dengan teman sebayanya. Selain itu, gejala adanya kemerosotan prestasi belajar yang dialami oleh siswa juga tampak dalam perilaku yang apatis dalam kegiatan belajar, seperti asal naik kelas dan asal lulus ujian.

Kenyataan tersebut di atas, terbukti dengan banyaknya siswa yang tidak lulus pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Propinsi Jawa Timur pada ujian akhir nasional (UNAS) tahun 2007. Untuk Kabupaten Blitar yang tidak lulus 435, kota Probolinggo 107, Kabupaten Probolinggo 85, Kota Mojokerto 81, Kabupaten

Mojokerto 62, Kabupaten Madiun 139, Kota Kediri 40, Kabupaten Kediri 255, Kabupaten Tulungagung 150 dan Kabupaten Lamongan 27. Data dari Dinas P dan K Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyebutkan, untuk peserta ujian SMA/MA dari 190.037 yang tidak lulus 6.575, dan untuk peserta ujian SMK dari 170.548 yang tidak lulus 6.651. Menurut data Dinas P dan K Pemprov Jawa Timur, hasil UNAS di Jawa Timur tahun 2007 mengalami kenaikan jumlah siswa yang tidak lulus. Data yang diperoleh dari Kabupaten Blitar di tahun 2007 ini mengalami kenaikan jumlah siswa yang tidak lulus. Siswa SMA, SMK, MA yang tidak lulus mencapai 435 siswa dari 4.639 siswa yang mengikuti UNAS. Sementara di Kabupaten Madiun siswa SMA/MA/SMK yang tidak lulus mencapai 139 siswa dari peserta UNAS yang mencapai 4.510 siswa dan untuk Kabupaten Lamongan diperoleh informasi bahwa 27 peserta UNAS SMA/SMK/MA dinyatakan tidak lulus dari sekitar 12.000 peserta ujian (Dinas P dan K Pemprov Jatim, 2007:77).

Muncul berbagai pendapat berkaitan dengan masalah prestasi belajar siswa ini. Dalyono (1996:55) mengungkapkan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah disebabkan karena kesehatan jasmani dan rohani yang sangat buruk. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan prestasi belajar siswa menjadi merosot. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa karena konflik dengan pacar, orang tua atau karena sebab lainnya, ini dapat mengganggu dan menyebabkan prestasi belajar siswa menjadi menurun. Karena itu, pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik

maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar agar mencapai prestasi yang baik. Selanjutnya, Suryabrata (1989:77) menyatakan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa pada tingkat menengah di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti materi pelajaran terlalu membebani siswa, lingkungan belajar yang kurang mendukung, tidak adanya instrumen pembelajaran dan kondisi individual siswa. Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (1998:86) melaporkan bahwa motivasi berprestasi menentukan 95 persen prestasi belajar siswa, dan 5 persen sisanya ditentukan oleh faktor-faktor lain.

Motivasi berprestasi adalah motif yang mengarahkan perilaku seseorang bagaimana mencapai prestasi yang baik (Moekijat, 2001:77). Kondisi siswa yang malas, kurang bergairah dalam belajar, masa bodoh, kurang menyukai tugas yang menantang dan lebih menyukai tugas yang mudah dan tidak banyak memerlukan pemikiran merupakan indikasi dari motivasi berprestasi siswa yang rendah. Sebaliknya, siswa yang motivasi berprestasinya tinggi nampak dalam perilaku yang rajin, bergairah dalam belajar, aktif, dan menyukai tugas-tugas yang menantang. Selanjutnya, Dimiyati dan Mudjiono (2002:114) menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah kekuatan mental yang mendorong terjadinya belajar untuk meraih prestasi yang baik. Lebih lanjut dikatakan bahwa dorongan ini sangat penting bagi individu yang belajar, terutama yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dorongan yang berasal dari luar, seperti dari orang tua, guru dan teman-temannya.

Di samping itu, hasil belajar yang dicapai seseorang akan nampak dalam seluruh kepribadiannya. Setiap proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam aspek-aspek kepribadian. Siswa yang berhasil dalam belajar akan menunjukkan pola-pola kepribadian tertentu yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebaliknya, siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar akan menunjukkan pola-pola tingkah laku atau kepribadian yang menyimpang dari seharusnya. Misalnya sikap acuh tak acuh, menentang, nakal, menyendiri, melalaikan tugas, sering bolos, mendusta, dan motivasi berprestasi yang lemah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barlow (1978:55) menemukan enam ciri-ciri kepribadian siswa berprestasi rendah di sekolah. Ciri-ciri itu adalah: 1) lebih banyak mengalami kecemasan dan kurang mampu mengontrol diri terhadap kecemasan; 2) kurang mampu menyesuaikan diri dan kurang kepercayaan pada diri sendiri; 3) kurang mampu mengikuti otoritas; 4) kurang mampu dalam penerimaan sosial; 5) lebih banyak mengalami konflik dan ketergantungan; dan 6) kegiatannya kurang berorientasi akademis.

Prestasi belajar yang rendah di sekolah akan mempengaruhi kondisi psikologis siswa yang bersangkutan. Siswa tersebut cenderung akan mengalami kecemasan, frustrasi, emosional, hambatan-hambatan penyesuaian diri, dan gangguan psikologis lainnya. Kondisi tersebut dapat menimbulkan perasaan terancam dan menurunnya motivasi berprestasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, masalah prestasi hasil belajar tidak hanya merupakan masalah pengajaran (instruksional) atau pedagogis, tetapi juga merupakan masalah psikologis. Siswa yang tidak mampu mencapai hasil belajar secara optimal atau berprestasi rendah di sekolah tidak hanya

dibantu dalam memperoleh ketrampilan belajar, tetapi juga dibantu dalam memahami dirinya, memotivasi belajarnya agar mampu mencapai prestasi hasil belajar yang optimal.

Salah satu tugas lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah adalah menciptakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan sesuai pula dengan situasi lingkungan yang tersedia. Kenyataan masih seringnya ditemui sejumlah siswa yang memperoleh prestasi hasil belajar jauh di bawah ukuran rata-rata atau norma yang telah ditetapkan, bila dibandingkan dengan prestasi hasil belajar yang diperoleh teman-teman dalam kelompoknya, dibandingkan dengan potensi yang dimilikinya dan prestasi yang diperoleh sebelumnya. Hal ini secara kasar dapat dipandang sebagai indikasi bahwa mereka mengalami masalah dalam belajar. Salah satu penyebabnya adalah karena rendahnya motivasi berprestasi yang dimiliki siswa yang bersangkutan. Artinya bahwa siswa tersebut dapat dikategorikan kehilangan motivasi berprestasi sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Ziglar (1996:88) menyatakan bahwa motivasi berprestasi mendorong tercapainya prestasi belajar. Artinya bahwa motivasi berprestasi berperan penting dan sangat menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suyanti (1994:79) tentang hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa di sekolah melaporkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa di sekolah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi umumnya

mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Robert (1991:234) pada siswa kelas dua di beberapa sekolah di Kanada menyebutkan bahwa siswa kelas dua mengalami penurunan prestasi yang sangat mencolok. Dari hasil penelitian selama bertahun-tahun yang dilakukan oleh Robert (1991:235) diperoleh hasil yang mengejutkan bahwa penurunan prestasi siswa kelas dua di beberapa sekolah di Kanada disebabkan oleh lima faktor, diantaranya adalah: 1) melemahnya daya ingat akibat terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan terlarang; 2) hubungan dengan orang tua yang kurang baik; 3) permusuhan antar siswa di dalam kelas yang menyebabkan tidak bisa konsentrasi di dalam kelas; 4) hubungan siswa dengan guru yang kurang harmonis sehingga menyebabkan siswa malas belajar; dan 5) kehilangan motivasi belajar yang disebabkan faktor sekolah, karena sekolah memaksakan jurusan pada siswa.

Selain masalah yang telah dipaparkan di atas, sementara ada pendapat yang mengatakan bahwa ada perbedaan prestasi belajar laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Ngadiran (dalam Nuryoto, 1998:17) menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan. Demikian juga hasil penelitian yang dilakukan Brotokiswojo (dalam Nuryoto, 1998:19) menunjukkan bahwa prestasi akademik laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan prestasi akademik perempuan. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Suhardjono (dalam Nuryoto, 1998:19) bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara prestasi akademik laki-laki dan perempuan. Selanjutnya, penelitian Nuryoto (1998:20)

menunjukkan bahwa prestasi akademik perempuan lebih baik dibandingkan dengan prestasi akademik laki-laki. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ada perbedaan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa. Selain itu, juga ada perbedaan prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **hubungan antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Nglames Madiun.**

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa di sekolah?
2. Apakah ada perbedaan prestasi belajar siswa di sekolah berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis ada tidaknya hubungan motivasi berprestasi dan prestasi belajar siswa di sekolah.
2. Untuk menganalisis ada tidaknya perbedaan prestasi belajar di sekolah berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan).

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan berkaitan dengan masalah motivasi berprestasi dan prestasi belajar.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi orang tua, pendidik (guru) dan semua pihak yang tertarik dengan masalah prestasi belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.